

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta meningkatkan perekonomian peternak. Namun demikian, upaya peningkatan produktivitas sapi potong masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan masalah reproduksi. Gangguan reproduksi pada sapi betina dapat menurunkan tingkat keberhasilan kebuntingan dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas ternak. Salah satu gangguan reproduksi yang sering ditemukan pada sapi betina adalah kawin berulang (*repeat breeding*).

Kawin berulang merupakan kondisi pada ternak betina yang telah pernah beranak serta memiliki siklus *estrus* yang normal, namun setelah dilakukan perkawinan baik melalui inseminasi buatan maupun perkawinan alami sebanyak dua kali atau lebih tidak berhasil menghasilkan kebuntingan. Kondisi ini sering digunakan sebagai indikator rendahnya efisiensi reproduksi pada ternak sapi. Ternak yang mengalami kawin berulang umumnya menunjukkan jarak beranak (*calving interval*) yang relatif panjang, yaitu berkisar antara 18 hingga 24 bulan, serta memiliki tingkat keberhasilan kebuntingan yang rendah (Prihatno, Kusumawati, Karja, dan Sumiarto, 2013).

Selain masalah reproduksi, rendahnya produktivitas sapi potong juga dipengaruhi oleh kualitas genetik ternak yang masih belum optimal. Hal tersebut umumnya disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Sebagian besar peternak di Indonesia masih menerapkan pola pemeliharaan secara

konvensional dengan mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa didukung oleh penerapan teknologi peternakan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan produktivitas ternak serta mutu genetik yang dihasilkan belum dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas genetik sapi potong adalah melalui penerapan teknologi reproduksi, seperti inseminasi buatan (IB). Inseminasi buatan merupakan teknik reproduksi yang dilakukan dengan memasukkan semen pejantan unggul ke dalam saluran reproduksi ternak betina secara buatan menggunakan alat khusus. Penerapan teknologi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas genetik ternak sekaligus meningkatkan populasi sapi potong secara lebih efisien (Setiawan, 2018).

Kejadian kawin berulang pada sapi umumnya disebabkan oleh berbagai gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Ternak yang mengalami kondisi ini biasanya memiliki beberapa indikator, antara lain jarak beranak yang relatif panjang yaitu sekitar 18-24 bulan, angka konsepsi yang rendah yaitu kurang dari 40%, serta tingginya nilai *service per conception* yang melebihi tiga kali perkawinan (Rustamaji *et al.*, 2007). Selain itu, kawin berulang juga dapat diartikan sebagai kegagalan sapi betina untuk mengalami kebuntingan setelah dilakukan perkawinan sebanyak tiga kali atau lebih dengan pejantan yang *fertil* tanpa adanya kelainan reproduksi yang dapat diamati secara klinis (Amiridis *et al.*, 2009).

Kasus kawin berulang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga ditemukan di berbagai negara di dunia dengan tingkat kejadian yang cukup bervariasi, yaitu berkisar antara 5,5% hingga 33,3% (Gustafsson dan Emanuelsson, 2002). Tingginya angka kejadian kawin berulang menjadi permasalahan serius dalam bidang

peternakan karena dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak. Kondisi tersebut dapat memperpanjang jarak beranak, meningkatkan biaya pemeliharaan, serta menurunkan efisiensi reproduksi ternak.

Secara umum, kawin berulang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kegagalan fertilisasi serta kematian embrio pada tahap awal perkembangan. Kedua kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti infeksi pada organ reproduksi, gangguan hormonal, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, kualitas nutrisi yang tidak mencukupi kebutuhan ternak, serta manajemen pemeliharaan yang kurang baik (Yusuf *et al.*, 2010).

Selain faktor biologis, faktor manajemen juga memiliki peran penting dalam terjadinya kawin berulang pada sapi potong. Kurangnya pengalaman peternak dalam pengelolaan ternak, keterbatasan pengetahuan dalam mendeteksi tanda-tanda *estrus*, kondisi kandang yang tidak memenuhi standar, serta pemberian pakan dan air minum yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan reproduksi. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memicu terjadinya kawin berulang pada sapi.

Hingga saat ini, penyebab utama kejadian kawin berulang pada tingkat peternak di Indonesia masih belum diketahui secara pasti. Namun demikian, kondisi tersebut diduga berkaitan erat dengan sistem manajemen pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kajian atau penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui tingkat kejadian, faktor risiko penyebab, serta upaya penanganan yang tepat terhadap kasus kawin berulang pada sapi potong (Damayanti, Sardjito, dan Prastiya, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai kejadian kawin berulang pada sapi potong betina **di** Desa Awar-awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo guna memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kondisi reproduksi ternak di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah:

Bagaimana kejadian kawin berulang pada sapi potong betina di Desa Awar-awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penyusunan tugas akhir ini adalah untuk :

Untuk mengetahui kejadian kawin berulang pada sapi potong betina di Desa Awar-awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai jumlah kasus kawin berulang pada sapi potong yang telah dilakukan inseminasi buatan di Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.
2. Mengetahui faktor-faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kawin berulang pada sapi potong.
3. Menjadi sumber informasi dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus kawin berulang sehingga dapat meningkatkan efisiensi reproduksi serta produktivitas ternak sapi potong di Indonesia.